

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG BUDIDAYA CABAI PASCA
PENATAAN AKSES REFORMA AGRARIA PADA PERUBAHAN
MODAL MANUSIA DAN PENDAPATAN USAHA TANI CABAI
DI DESA NGADIROJO LOR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan
di Bidang Pertanahan pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh:

ELVINA RIZKY WINDANIAR SARI

NIT. 22314142

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
POLITEKNIK AGRARIA STPN
YOGYAKARTA**

2026

ABSTRACT

The Chili Cultivation Farmer Field School was implemented as a follow-up activity to the Agrarian Reform Access Arrangement Program in Ngadirojo Lor Village, Ngadirojo District, Wonogiri Regency. This study was motivated by the limited understanding of the impacts of the farmer field school on changes in human capital and farm income as part of the empowerment of agrarian reform beneficiaries. This research aimed to examine the differences between traditional and structured farming learning methods, the application of knowledge acquired through the farmer field school in utilizing land for chili cultivation, changes in human capital and farm income before and after participation in the farmer field school, and the contribution of the farmer field school to the continuity of farming among Agrarian Reform Access Arrangement beneficiaries. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, open-ended questionnaires, and document analysis involving 16 farmer field school participants, an Agricultural Extension Officer, and staff of the Wonogiri Land Office. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the farmer field school provided a more structured learning process than traditional farming practices. The implementation of the farmer field school improved participants' human capital, particularly in terms of knowledge and skills. Regarding farm income, after equalizing the cultivated land area to 300 m² for one participant with complete farm records, chili production increased by 10.0%, revenue increased by 12.6%, farm income increased by 49.4%, while production costs decreased by 73.3%. Furthermore, the farmer field school contributed to farming continuity by strengthening participants' knowledge and skills and by providing production inputs, including seeds, fertilizers, and pesticides.

Keywords: *Chili Cultivation Farmer Field School; Agrarian Reform Access Arrangement; Human Capital; Farm Income; Farming Continuity.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT	viii
INTISARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BOX	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kerangka Teoretis.....	16
1. Pemberdayaan Petani Untuk Peningkatan Usaha Tani.....	16
2. Pemberdayaan Petani Melalui Penataan Akses Reforma Agraria	18
3. Sekolah Lapang Petani (<i>Farmer Field School</i>)	20
4. Metode Alih Pengetahuan Pertanian: Tradisional dan Terstruktur.....	22
5. Modal Manusia	25
6. Pendapatan Usaha Tani.....	26
C. Kerangka Pemikiran	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Format Penelitian.....	30
B. Waktu Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian	31
D. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	32
E. Subjek Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV PROFIL DESA NGADIROJO LOR DAN KEGIATAN SEKOLAH LAPANG SEBAGAI LANJUTAN DARI PENATAAN AKSES REFORMA AGRARIA	41
A. Profil Desa Ngadirojo Lor	41
1. Kondisi Geografis Desa Ngadirojo Lor	41
2. Profil Demografi dan Mata Pencaharian.....	42
3. Kepadatan Agraris, Pengelolaan Lahan dan Budidaya Pertanian	44
B. Kegiatan Penataan Akses Reforma Agraria di Desa Ngadirojo Lor	49
1. Penataan Akses Reforma Agraria Fase I.....	49
2. Penataan Akses Reforma Agraria Fase II.....	52
C. Kegiatan Sekolah Lapang Budidaya Cabai	60
1. Peserta Sekolah Lapang.....	60
2. Belajar Bertani Budidaya Cabai.....	64
3. Praktik Petani Dalam Pembelajaran Sekolah Lapang.....	69
BAB V DAMPAK KEGIATAN SEKOLAH LAPANG BUDIDAYA CABAI PADA PERUBAHAN MODAL MANUSIA DAN PENDAPATAN USAHA TANI CABAI DI DESA NGADIROJO LOR	80
A. Modal Manusia	80
1. Modal Manusia Sebelum Kegiatan Sekolah Lapang	80
2. Modal Manusia Sesudah Kegiatan Sekolah Lapang.....	83
B. Pendapatan Usaha Tani	87
1. Pendapatan Usaha Tani Sebelum Kegiatan Sekolah Lapang.....	87

2. Pendapatan Usaha Tani Sesudah Kegiatan Sekolah Lapang	89
C. Kontribusi Sekolah Lapang Budidaya Cabai pada Kelanjutan Usaha Tani Subjek Penataan Akses Reforma Agraria	92
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah lapang dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran pada usaha pertanian nyata. Sekolah lapang diupayakan untuk mendorong petani agar bisa menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapi di lapangan guna meningkatkan kualitas pekerjaan serta usaha taninya melalui pendampingan dari penyuluh pertanian. Menurut Nuzuliyah & Darma Irawan (2022), sekolah lapang merupakan bentuk pembelajaran nonformal yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan para petani. Meskipun sekolah lapang termasuk pendidikan nonformal, namun ada beberapa prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman agar pelaksanaan sekolah lapang dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat bagi para petani yang menjadi pesertanya. Prinsip yang pertama adalah kemauan peserta dalam mengembangkan potensi diri, termasuk kesediaan mengubah kebiasaan lama yang sudah turun-temurun (penggunaan pupuk beralih dari pupuk pabrik ke pupuk organik). Prinsip kedua adalah dorongan dalam diri untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bidang pertanian mereka. Prinsip ketiga adalah kepatuhan terhadap prosedur yang disepakati, serta bersedia tumbuh bersama tim (Yusuf et al., 2021).

Prinsip-prinsip dasar sekolah lapang juga dapat dicermati dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/5/2013 yaitu: 1) proses pembelajaran berdasarkan agroekosistem dan sistem sosial setempat; 2) pengembangan kemampuan usaha pertanian produktif, komersial, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan; 3) pengembangan sumberdaya pelaku utama dan pemandu sebagai subyek kegiatan utama; 4) pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) dan peningkatan kompetensi kerja peserta; 5) pelaksanaan diorientasikan pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi peserta; 6) pelaksanaan didasarkan pada kesesuaian materi dan metode; 7) hasil sekolah lapang diorientasikan pada peningkatan produktivitas dan pendapatan pelaku utama. Pada dasarnya prinsip sekolah lapang merujuk pada kebutuhan petani dan sistem sosial dimana petani berada.

Seiring berjalannya waktu, kini sekolah lapang banyak diterapkan di bidang teknologi *on farm* dan *off farm* pada sub sektor pertanian yang meliputi: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Salah satu sub sektor yang menerapkan sekolah lapang adalah sub sektor hortikultura. Hortikultura yang berasal dari bahasa Latin *hortus* (tanaman kebun)

dan *cultura/colere* (budidaya) dikenal juga sebagai sistem budidaya tanaman kebun. Hortikultura memfokuskan pada budidaya tanaman buah, tanaman bunga, tanaman sayuran, tanaman obat-obatan, taman termasuk juga cabai merah dan cabai rawit (Dwi Fidaus Ramadhana & Subekti, 2021); (Megasari et al., 2023).

Praktik sekolah lapang dapat dijumpai di beberapa daerah. Salah satu contohnya dapat dilihat pada pelaksanaan Sekolah Lapang di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember (Taufiqurohman & Subekti 2021). Pelaksanaan Sekolah Lapang diawali dengan melakukan kajian yaitu: *polybag* pembibitan, seleksi bibit, penanaman, olah tanah, pupuk organik cair, organisme pengganggu tanaman (OPT) cabai dan pestisida nabati yang akan dijelaskan dan dipraktikkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat. Praktik lain juga dapat dicermati pada pelaksanaan sekolah lapang di Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara. Sekolah lapang dijalankan melalui kegiatan: a. pembenahan cara menentukan jenis kualitas benih, b. pemahaman pola tanam, c. permainan para petani secara kolektif, d. pengendalian hama OPT, e. perbaikan pembenahan pupuk, f. persilangan benih jagung, g. pelatihan tata kreatif keuangan, h. pelaksanaan monitoring dan evaluasi pembelajaran (Afandi, 2025). Pada umumnya sekolah lapang adalah pembelajaran yang diberikan secara aplikatif kepada petani dengan melihat potensi budidaya dan kebutuhan yang ada di tingkat petani, dengan harapan petani dapat mengembangkan potensi dirinya dalam menemukan permasalahan dan memecahkannya sendiri guna meningkatkan produksi pertaniannya. Dalam bidang pertanian produksi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti luas lahan, bibit, pupuk, obat hama (pestisida), sistem irigasi, dan sebagainya (Yanuari, 2017).

Di Kabupaten Blora, program Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu (SL-PTT) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produksi komoditas pangan yaitu kedelai. Secara nyata, peningkatan produksi dilakukan dengan mempraktikkan teknologi budidaya sesuai baku teknis, bimbingan dan pendampingan teknis pada setiap fase pemeliharaan seperti melakukan input produksi, cara dan dosis yang benar serta menggunakan varietas yang berpotensi sebagai bahan baku industri pengolahan pangan. Program SL-PTT dilaksanakan selama 3 tahun (2012-2014) dengan capaian produksi sebesar 6.818.424.85 ton dengan luas tanam sebesar 9.130 ha (Widowati, 2017). Sekolah Lapang Pertanian juga diterapkan di Kabupaten Bojonegoro guna meningkatkan produksi padi. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan sebelumnya, yaitu kondisi tanah tidak sehat dan ledakan populasi hama akibat ekosistem yang tidak seimbang. Sekolah Lapang Pertanian dijalankan

setiap pekan mengikuti fase pertumbuhan tanaman, mulai dari penanaman bibit hingga panen. Adapun materi yang diberikan diantaranya yaitu, penanaman padi dengan *jajar legowo*, pemupukan berimbang, pengamatan di sawah, dan penyemprotan padi sesuai OPT (Prabaningrum & Oktariyanda, 2021).

Pelaksanaan sekolah lapang secara umum dijalankan dengan dukungan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian di tingkat kabupaten dan Balai Penyuluh Pertanian di tingkat kecamatan serta beberapa dari pihak swasta seperti: Yayasan Edu Farmers International, Jaringan Masyarakat Tani Indonesia (JAMTANI), dan Perusahaan Minyak Exxon di Kabupaten Bojonegoro (Devi & Azis, 2025); (Prayoga et al., 2021); (Adianita & Darsan, 2019). Dalam konteks pelaksanaan sekolah lapang yang pelaksanaannya didukung oleh pemerintah, di Desa Ngadirojo Lor juga dapat dijumpai contoh pelaksanaan sekolah lapang. Sekolah lapang dinamakan sekolah lapang budidaya cabai. Sekolah diselenggarakan melalui kerjasama dengan Kantor Pertanahan Kabupaten Wonogiri dan PT. BPR BKK Wonogiri sebagai pemberi bantuan produktif (CSR). Sekolah lapang yang dilaksanakan di Desa Ngadirojo Lor merupakan sekolah lapang yang diintegrasikan melalui program penataan akses reforma agraria.

Penataan Akses ialah kelanjutan dari kegiatan penataan aset dalam skema Reforma Agraria yang dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi subjek Reforma Agraria. Reforma Agraria adalah penataan kembali struktur penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah yang lebih berkeadilan melalui penataan aset dan penataan akses untuk kemakmuran rakyat. Penataan aset meliputi kegiatan redistribusi tanah dan legalisasi aset tanah. Kegiatan legalisasi aset terbagi menjadi 3 (tiga) antara lain: a. legalisasi aset Transmigrasi, b. legalisasi aset Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) dan c. legalisasi aset Lintas Sektor (Lintor). Sertifikasi hak atas tanah pada kegiatan legalisasi aset bertujuan untuk mewujudkan tertib administrasi pertanahan dan tertib hukum (Putri et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan Penataan Akses Reforma Agraria tahun 2025 di Kantor Pertanahan Kabupaten Wonogiri terdiri atas dua kegiatan. Kegiatan ini mencakup kegiatan penanganan akses reforma agraria dan fasilitasi pendampingan usaha. Kantor Pertanahan Kabupaten Wonogiri melaksanakan kegiatan penanganan akses dengan kegiatan utama berupa kegiatan pemetaan sosial di tahun 2024 dan dilanjutkan dengan kegiatan fasilitasi pendampingan usaha di tahun 2025. Pemilihan lokasi pemberdayaan tanah masyarakat didasarkan pada potensi pengembangan ekonomi lokal yang ada di Desa Ngadirojo Lor

seperti pertanian, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) serta dilaksanakannya sertifikasi hak atas tanah melalui kegiatan Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL) di tahun 2021.

Pada dasarnya penataan akses reforma agraria diarahkan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mengoptimalkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, kemampuan, dan kesadaran dalam memanfaatkan sumberdaya secara produktif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan visi yang ada dalam sekolah lapang yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam bidang pertanian, serta memperkenalkan teknik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan (Maulana, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini lebih lanjut akan mendalami mengenai dampak sekolah lapang dalam peningkatan pengetahuan petani dalam memanfaatkan lahan melalui budidaya cabai serta peningkatan ekonomi petani dengan judul “Dampak Sekolah Lapang Budidaya Cabai Pasca Penataan Akses Reforma Agraria Pada Perubahan Modal Manusia dan Pendapatan Usaha Tani Cabai di Desa Ngadirojo Lor”.

B. Rumusan Masalah

Sekolah lapang merupakan metode pembelajaran nonformal bagi orang dewasa (*andragogi*) yang berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas atau metode konvensional. Andragogi merupakan metode pembelajaran orang dewasa yang berbasis pada pengalaman relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yang mengharuskan adanya partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok (Yusuf et al., 2021). Sekolah berarti sebuah bangunan atau lembaga yang digunakan untuk melangsungkan proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Ketika mendengar kata sekolah, yang terlintas di pikiran ialah siswa yang mengenakan seragam rapi, membawa buku dan alat tulis serta wajib membuat surat izin apabila tidak mengikuti pembelajaran. Namun tidak dengan sekolah lapang yang pesertanya bervariasi, dalam hal tingkat pendidikan, umur, kemampuan memahami dan mencerna informasi, pengalaman dan lain-lain (Yusuf et al., 2021). Disini peserta tidak diwajibkan mengenakan seragam sekolah, membawa buku dan alat tulis serta melampirkan surat izin, mereka dibebaskan.

Pelaksanaan sekolah lapang yang telah dilakukan di beberapa daerah menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berdampak positif bagi peserta hingga bermuara pada keberhasilan kegiatan, hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Devi & Azis (2025), bahwa petani yang berpartisipasi dalam sekolah lapang program Bertani Untuk Negeri (BUN)

mayoritas diikuti oleh petani yang berpendidikan rendah, yakni tidak sekolah dan lulusan sekolah dasar (SD). Walaupun latar belakang pendidikan peserta rendah, namun tingkat pengetahuan mereka masuk kategori tinggi setelah mengikuti kegiatan sekolah lapang. Sama halnya dengan peserta sekolah lapang teknologi produksi benih jagung hibrida di Kabupaten Sigi yang riwayat pendidikannya mayoritas adalah sekolah dasar (SD). Namun, setiap peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan tersebut berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* (Irmadamayanti et al., 2020). Selain terjadi peningkatan pengetahuan dalam diri peserta, penelitian Khairunnisa et al (2025) dalam pemberdayaan petani melalui sekolah lapangan terbukti memberikan dampak positif lainnya, yakni dampak ekonomi, dampak perubahan perilaku, dan dampak sosial. Dampak ekonomi dari sekolah lapangan, salah satunya ialah berkurangnya biaya produksi dari pembelian pupuk dan pestisida kimia, karena para petani mendapatkan keterampilan untuk membuat pupuk organik, kompos, dan pestisida alami. Keterampilan tersebut dapat dilakukan secara mandiri maupun bersama-sama dengan peserta yang lainnya.

Meskipun memberikan dampak positif, sekolah lapang petani pada kenyataannya juga menyisakan banyak persoalan. Terdapat kendala yang berkaitan dengan faktor sumber daya manusia/SDM (literasi petani yang menjadi peserta sekolah lapang) dan faktor ekonomi (kapasitas finansial peserta) yang menyebabkan sekolah lapang menjadi tidak efektif. Faktor SDM berkaitan dengan ketimpangan yang ada pada para peserta sekolah lapang. Pada dasarnya, pengetahuan atau literasi petani peserta sekolah lapang tidaklah sama (homogen). Terdapat variasi tingkat pendidikan (bahkan ada yang putus sekolah) diantara peserta yang dapat memengaruhi kecepatan dalam memahami materi terutama yang berkaitan dengan teknologi baru. Perbedaan ini lebih lanjut dapat menyebabkan perbedaan kemampuan dalam menerapkan teknologi dimana ada beberapa petani yang lebih cepat mengadopsi budidaya baru (seperti sistem organik atau benih unggul) dibandingkan yang lain. Selain itu terdapat juga faktor usia dan generasi yang menjadi sumber ketimpangan. Hal ini bisa dicermati dari petani usia muda yang cenderung lebih cepat merespons inovasi, sementara petani usia lanjut mungkin lebih lambat. Kondisi ini menciptakan kesenjangan literasi digital dan teknis, terutama dalam penggunaan sarana pertanian.

Persoalan selanjutnya yang muncul dari praktik sekolah lapang, adalah berkaitan dengan kapasitas finansial atau keuangan. Kesenjangan kapasitas keuangan ini membatasi kemampuan petani untuk menerapkan hasil sekolah lapang, meskipun pada dasarnya mereka memahami teorinya. Penerapan teknologi atau metode baru yang dipelajari di Sekolah

Lapang seperti penggunaan benih unggul tertentu, pupuk organik, atau agens hayati seringkali membutuhkan modal awal yang lebih tinggi daripada metode konvensional. Bagi petani yang memiliki kapasitas keuangan yang memadai, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan teknologi dan metode baru yang diberikan dari Sekolah Lapang. Sebaliknya petani yang memiliki kapasitas keuangan yang terbatas, tidak bisa serta merta mengkomodifikasi seluruh metode yang diberikan dari Sekolah Lapang. Keterbatasan kapasitas keuangan dapat menghambat optimalisasi hasil dari pelatihan. Pada akhirnya peningkatan pendapatan yang diperoleh dari Sekolah Lapang tidak dapat dicapai karena biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima. Peningkatan pendapatan juga akan sulit dicapai apabila petani tidak didampingi dalam manajemen pemasaran terutama saat panen raya yang menyebabkan harga jual komoditas pertanian menurun.

Berdasarkan uraian di atas Sekolah Lapang memiliki dua sisi yang paradoks. Sekolah Lapang memberikan manfaat positif dengan membuka kesempatan yang lebih luas untuk mendapat pengetahuan baru dengan cara dan metode yang lebih terstruktur. Sementara itu di sisi lain, Sekolah Lapang juga menyisakan persoalan karena terdapat kesenjangan atau ketimpangan SDM dan ketimpangan kapasitas finansial di antara para peserta Sekolah Lapang. Kesenjangan atau ketimpangan ini apabila tidak dikelola dengan baik, dapat membuat pelaksanaan dari Sekolah Lapang menjadi tidak efektif. Dalam konteks penataan akses reforma agraria, Sekolah Lapang diharapkan mampu memberikan manfaat pada kelanjutan usaha tani dari subjek penataan akses reforma agraria. Jika yang terjadi justru sebaliknya, maka Sekolah Lapang yang diharapkan menjadi pondasi penting dari penguatan usaha tani tidak dapat dicapai. Harapan akan peningkatan pendapatan usaha tani tentunya juga tidak dapat terpenuhi. Oleh karena itu penting untuk melakukan penelitian mengenai Sekolah Lapang Budidaya Cabai yang diinisiasi sebagai kelanjutan dari kegiatan Penataan Akses Reforma Agraria di Desa Ngadirojo Lor.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan modal manusia dan pendapatan usaha tani di Desa Ngadirojo Lor akibat dari kegiatan sekolah lapang budidaya cabai pasca Penataan Akses Reforma Agraria. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbedaan ‘belajar bertani’ melalui metode tradisional (kebiasaan/turun-temurun) dengan ‘belajar bertani’ melalui metode modern terstruktur melalui sekolah lapang budidaya cabai?
2. Bagaimana petani mempraktikkan pembelajaran dari sekolah lapang untuk memanfaatkan tanah melalui budidaya tanaman cabai?
3. Bagaimana perubahan modal manusia dan pendapatan usaha tani sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sekolah lapang budidaya cabai?
4. Bagaimana sekolah lapang budidaya cabai berkontribusi pada kelanjutan usaha tani dari subjek penataan akses reforma agraria?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan belajar bertani melalui metode tradisional (kebiasaan/turun-temurun) dengan belajar bertani melalui metode modern terstruktur melalui sekolah lapang budidaya cabai;
2. Untuk mengetahui bagaimana petani mempraktikkan pembelajaran dari sekolah lapang untuk memanfaatkan tanah melalui budidaya tanaman cabai;
3. Untuk mengetahui perubahan modal manusia dan pendapatan usaha tani sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sekolah lapang budidaya cabai;
4. Untuk mengetahui kontribusi sekolah lapang budidaya cabai pada kelanjutan usaha tani dari subjek penataan akses reforma agraria.

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai kegiatan sekolah lapang sebagai ruang belajar untuk petani.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) dalam keberlanjutan kegiatan pasca Penataan Akses Reforma Agraria.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Sekolah Lapangan Budidaya Cabai Pasca Penataan Akses Reforma Agraria Pada Perubahan Modal Manusia dan Pendapatan Usaha Tani di Desa Ngadirojo Lor, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan proses belajar bertani melalui metode tradisional (kebiasan/turun-temurun) dengan belajar bertani modern terstruktur melalui kegiatan sekolah lapang. Sebelum mengikuti kegiatan sekolah lapang, peserta memperoleh pengetahuan budidaya cabai dari orang tua, interaksi dengan petani cabai, pengalaman bertani sendiri, dan media digital. Proses belajar dengan pengamatan, kebiasaan lingkungan setempat, dan percobaan secara mandiri. Sementara itu, pembelajaran pada sekolah lapang budidaya cabai lebih terstruktur dengan melakukan pengamatan di lahan, diskusi, dan penyampaian materi oleh PPL. Meskipun tidak melakukan praktik di semua tahapan, tetapi di dalam diskusi peserta diajak untuk memecahkan masalah dari hasil pengamatan di lapangan dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, saling tukar pengalaman bertani satu sama lain.

Pembelajaran yang diperoleh melalui kegiatan sekolah lapang kemudian dipraktikkan oleh sebagian peserta sebagai bentuk pemanfaatan tanah dengan melakukan praktik budidaya cabai secara mandiri. Praktik budidaya dilakukan pada saat kegiatan sekolah lapang masih berlangsung yaitu untuk 2 peserta yang tanahnya bersedia dijadikan demplot dan 8 peserta lainnya yang melakukan budidaya sesudah kegiatan sekolah lapang berakhir. Pemanfaatan tanah untuk praktik budidaya cabai antara lain lahan kering/tegalan dan lahan samping serta belakang rumah. Peserta juga menerapkan teknik budidaya yang diperoleh, seperti pembuatan bedengan, mengatur jarak tanam, melakukan pemupukan dan perawatan secara lebih terukur. Namun hasil pembelajaran belum dipraktikkan oleh seluruh peserta, mengingat ada pertimbangan pribadi serta kendala dalam melakukan budidaya.

Pelaksanaan kegiatan sekolah lapang budidaya cabai juga memberikan perubahan pada modal manusia peserta pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan budidaya cabai. Sebelum mengikuti kegiatan sekolah lapang, hanya 4 peserta yang memiliki pengetahuan tiga tahapan budidaya yaitu pengolahan

tanah, penanaman, dan pengendalian OPT. Sesudah mengikuti kegiatan sekolah lapang peserta yang memiliki pengetahuan tiga tahapan budidaya menjadi 9 orang. Pada aspek keterampilan, sebelum mengikuti kegiatan sekolah lapang sejumlah 13 peserta telah melakukan budidaya cabai dengan media tanam yang beragam yaitu galon bekas, *galengan* sawah, dan lahan kering/tegalan. Kemudian sesudah mengikuti kegiatan sekolah lapang perubahan keterampilan terlihat pada 8 peserta yang menerapkan pengetahuan yang diperoleh di lahan masing-masing. Praktik tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan peserta dalam memahami kondisi budidaya dan penentuan tindakan. Sementara itu pada bagian pendapatan yang digambarkan oleh salah satu peserta yang memiliki pencatatan usaha tani lengkap, pendapatan usaha tani menunjukkan perubahan baik sesudah mengikuti kegiatan sekolah lapang. Setelah dilakukan penyetaraan luas lahan menjadi 300m², produksi meningkat sebesar 10,0%, penerimaan meningkat sebesar 12,6%, dan pendapatan usaha tani meningkat sebesar 49,4%, sedangkan biaya produksi menurun sebesar 73,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sekolah lapang memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya yang didukung bantuan sarana produksi.

Sekolah lapang budidaya cabai merupakan kegiatan lanjutan dari program PARA yang berkontribusi terhadap kelanjutan usaha tani melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan serta dukungan sarana produksi berupa bibit, pupuk, dan pestisida. Sebanyak 8 peserta memanfaatkan hasil pembelajaran dan bantuan sarana produksi untuk melakukan praktik budidaya cabai di lahan masing-masing, bahkan terdapat peserta yang membeli bibit secara mandiri. Namun, kelanjutan budidaya belum dilakukan oleh seluruh peserta karena kesiapan diri dan lahan yang belum mencukupi.

B. Saran

1. Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji keberlanjutan penerapan pembelajaran sekolah lapang pada musim tanam berikutnya, baik dari aspek praktik budidaya maupun perkembangan pendapatan usahatani, karena pengamatan dilakukan saat budidaya belum memasuki akhir musim panen. Selain itu, penelitian juga dapat dikembangkan dengan menggunakan perspektif modal

sosial untuk menganalisis peran jaringan antarpetani, hubungan dengan penyuluh, dan kepercayaan dalam mendukung proses pembelajaran.

2. Saran Praktis

Kantor Pertanahan Kabupaten Wonogiri diharapkan dapat melakukan monitoring dan evaluasi terhadap keberlanjutan penerapan hasil sekolah lapang budidaya cabai serta memperkuat sinergi dengan beberapa dinas terkait agar pendampingan tidak hanya berfokus pada budidaya, tetapi juga mencakup panen, pascapanen, dan pemasaran hasil. Balai Penyuluh Pertanian melalui PPL dapat melanjutkan pendampingan kepada peserta melalui kunjungan lapangan secara berkala sebagai sarana konsultasi terkait budidaya cabai. Selain itu, sekolah lapang perlu dilaksanakan secara lebih intensif dengan jumlah pertemuan yang banyak serta mengoptimalkan pemanfaatan demplot sebagai media praktik dan pembelajaran bersama. Pemerintah desa dapat mendukung keberlanjutan kegiatan sekolah lapang dengan memperkuat peran kelompok tani melalui fasilitasi pertemuan rutin.

Peserta sekolah lapang diharapkan terus melakukan budidaya cabai pada musim tanam berikutnya, lebih aktif berdiskusi dengan penyuluh dan sesama petani. Selain itu, peserta juga diharapkan untuk melakukan pencatatan mengenai kegiatan usaha tani agar perkembangan produksi dan pendapatan dapat dievaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press. Dilihat pada 3 Januari 2026, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=vDIzyZYaM3&sig=imw3GUY6oTlup8FWmxMsa5IupP0&redir_esc=y#v=onepage&q=metode%20penelitian%20kualitatif&f=false
- Adhikari, S., & Ghimire, D. (2026). Performance Evaluation of Chili (*Capsicum Annum* L.) Genotypes Under Mid-Hill Agro-climatic Conditions of Kirtipur, Nepal. *Nepalese Journal of Agricultural Sciences*, 30, 49–57. <https://doi.org/10.3126/nepjas.v30i1.89045>
- Adianita, H., & Darsan. (2019). *Peningkatan Pendapatan Petani Padi (Oryza Sativa L) Melalui Sekolah Lapang Pertanian Dan Faktor Yang Mempengaruhi Di Lingkungan Pabrik Minyak Exxon Mobil Kabupaten Bojonegoro*. 24–32. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/652/321>
- Afandi, W. H. Y. (2025). Strategi Sekolah Lapang Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. Skripsi pada Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto. https://repository.uinsaizu.ac.id/30772/1/skripsi_hasby_yoesif_afandi-1.pdf
- Afwa, I., & Roidah, I. S. (2023). *Dampak Seklah Lpanag Terhadap Peneraan GAP (Good Agriculture Practice) Oleh Petnai Kopi di Desa Nagasaribu 1*. 3(3), 423–427.
- Ahbar, F.K. (2021). Akses Reform Sebagai Pemberdayaan Masyarakat. Tesis pada Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin Makassar. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/6280/2/B022172031_tesis%201-2.pdf
- Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Amanah, S., & Seminar, A. U. (2022). Sekolah Lapang Petani sebagai Community of Practice Pengembangan Inovasi Kelompok di Era Digital. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 164–176.
- Amelia. (2022). Hubungan Pelaksanaan Sekolah Lapang (SL) Dengan Peningkatan

- Produktivitas Petani Kakao Melalui Motivasi dan Keterampilan (Studi Kasus: Desa Dwi Tiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba). Skripsi thesis, Universitas Hasanuddin.
https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/40393/2/G021181024_skripsi_31-10-2022%201-2.pdf
- Arifin, A. S. (2023). Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>
- Arifin, Z. (2021). *Kontribusi Usahatani Pembibitan Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Kelompok Tani Perdi di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*. 18, 25–41.
- Asfiyak, K., Fakhrudin, S., & Ma'rufa, H. (2023). Program penanaman seribu bibit cabai sebagai upaya menstabilkan perekonomian masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 451–458. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20399>
- Ayu Andayani, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 261–268.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. (2024). *Kecamatan Ngadirojo Dalam Angka 2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/>
- Braun, A., & Duveskog, D. (2011). The Farmer Field School Approach – History , Global Assessment and Success Stories - Background Paper for the IFAD Rural Poverty Report 2011. *IFAD Rural Poverty Report, October 2008*.
- Cawley, A., Heanue, K., Hilliard, R., O'Donoghue, C., & Sheehan, M. (2023). How Knowledge Transfer Impact Happens at the Farm Level: Insights from Advisers and Farmers in the Irish Agricultural Sector. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043226>
- Dedriani, S. (2024). Analisis Pelaksanaan Sekolah Lapang (SL) Komoditi Padi Pada Kelompok Tani Ikua Koto Dalam Program (IPDMIP) Nagari Kubang Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Skripsi pada Fakultas Pertanian Universitas

Andalas Padang.

<http://scholar.unand.ac.id/485098/2/BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>

- Devi, A., & Azis, Y. (2025). Dampak Sekolah Lapang Terhadap Pengetahuan dan Penerapan Prosedur Budidaya Cabai di Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur
Field School Impacts on Farmers's Knowledge and Application of Chili Farming Procedure in Gekbrong Subdistrict, Cianjur Regency. *Frontier Agribisnis*, 9(3), 213–222. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v9i3.15981>
- Dwi Fidaus Ramadhana, Y., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal Kirana*, 2(2), 113–133. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrm>
- Erianti, B. O., & Ihsannudin, I. (2023). Partisipasi Petani dalam Penerapan Sistem Jajar Legowo di Kelompok Tani Tani Makmur II Desa Gili Anyar Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 4(1), 216–229. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v4i1.15707>
- Eric, O.-O., Prince, A. A., & Elfreda, A. N. A. (2014). *Effects Education On The Agricultural Productivity Of Farmers In The Offinso Municipality*. 4, 1951–1960.
- Evizal, R., Erry Prasmatiwi, F., Wibowo, L., & Rahmawati, W. (2017). Sekolah Lapang Kakao untuk Mendorong Rehabilitasi Kebun Secara Mandiri. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/5287>
- Faith, C. K., & Seeam, A. K. (2018). Knowledge sharing in academia : A case study using a SECI model approach. *Journal of Education*, 9(1).
- Farah, A., & Sari, E. P. (2014). Modal Manusia Dan Produktivitas. *Jejak Journal of Economics and Policy*, 7(1), 22–28. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3840>
- Hasan, Q., & Qomariyah, N. (2024). *Ilm Usahatani*. UTM Press
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Penebit De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel)
- Hartati, P., & Kusnadi, D. (2017). *Buku Ajar Perencanaan Penyuluhan Pertanian I*. Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kantor Pusat Kementerian Pertanian.
- Hidayat, H. (2015). *Pengelolaan Hutan Lestari: Partisipasi, Kolaborasi dan Konflik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Dilihat pada 7 Januari 2026, <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=R8FIDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pengelolaan+Hutan+Lestari:+Partisipasi,+Kolaborasi+dan+Konflik&>

ots=iYCqDYKacv&sig=dtHoKsiwu3XKHUh8x0ScYUxawcU&redir_esc=y#v=onepage&q=Pengelolaan%20Hutan%20Lestari%3A%20Partisipasi%2C%20Kolaborasi%20dan%20Konflik&f=false

- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 5(3), 176–181.
- Irawan, D., Sujaya, D. H., & Yusuf, M. N. (2017). Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Padi Sawah Terhadap Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(2), 324–329.
- Irmadamayanti at.al. (2020). Perubahan Pengetahuan Petani Tentang Teknologi Produksi Benih Jagung Hibrida Melalui Sekolah Lapangdi Kabupaten Sigi Changes in Farmer Knowledge about Hybrid Corn Seed Production Technology Through Farm Field School in Sigi District. | *Jurnal Agriekstensia*, 19(2). <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v19i2.942>
- Jaya, I.M.LM. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Penerbit Quadrant.
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Dilihat pada 28 Januari 2026, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=S-YGEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=konsep+sosialisasi+masyarakat&ots=gj27EyBlOO&sig=raOy6cUBYquahp8VQHrQl2kzGpE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Kasira, B. 2023. *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan kepeduliam Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo*. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/22562/1/Skripsi%20Baharudin%20Kasira.pdf>
- Khairunnisa, H. S., Lestari, E., & Widiyanti, E. (2025). Dampak Program Pemberdayaan Petani Melalui Sekolah Lapangan di Desa Bonorejo Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(1), 28. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.95099>
- Kresdiana, H. 2013. *Transfer Pengetahuan Kemampuan Berinovasi dan Kinerja Organisasi (Suatu Kajian Empiris)*. Universitas Brawijaya Press. Dilihat pada 25

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_5djDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=definisi+pengetahuan+\(knowledge\)+dalam+alih+pengetahuan&ots=Yt1jvYUFAj&sig=syDYR75DRjtB88DmeijCwG43P_Q&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_5djDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=definisi+pengetahuan+(knowledge)+dalam+alih+pengetahuan&ots=Yt1jvYUFAj&sig=syDYR75DRjtB88DmeijCwG43P_Q&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

- Latif, Y., Bempah, I., & Saleh, Y. (2024). Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Jagung Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 69–77. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18386>
- Liza Prayeti, Hery Bachrizal Tanjung, & Fuad Madarisa. (2024). Analisis Partisipasi Petani Dalam Sekolah Lapang Di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Niara*, 17(1), 212–222. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.20598>
- Lolytasari. (2017). Pengelolaan Tacit Knowledge dan Explicit Knowledge Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pustakaloka*, 9(2).
- Maulana, A. (2024). Evaluasi Program Sekolah Lapang (SL) Pada Sistem Tanam Jajar Legowo 2:1 di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).
- Megasari, R., Erwin Harahap, D., March Syahadat, R., Wattimena, S., Okhtora Angelia, I., Prasetyo, A., Abidin, Z., Saleh, I., Sriwahyuni, I., Setya Ratri, W., Laksitarahmi Isrianto, P., & Permata Hati, R. (2023). *HORTIKULTURA* (E. Damayanti, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. www.freepik.com
- Mubyarto. (2001). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2018). Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145–158.
- Mustopa, A. J. (2024). Pengaruh Sekolah Lapang Tematik Pertanian Organik Terhadap Pengetahuan dan Minat Petani Dalam Bertani Organik di Kecamatan Tanara. *Sharia Ageibussiness Journal*, 4, 93–110.
- Nggiri, M., & Yohanes Malelak. (2024). Kombinasi Metode AHP dan TOPSIS dalam Pemilihan Bibit Cabai Berdasarkan Kondisi Tanah dan Syarat Tumbuh Tanaman. *JITU: Journal Informatic Technology And Communication*, 8(2), 53–60. <https://doi.org/10.36596/jitu.v8i2.1484>
- Novianti, N., Suryono, Y., & Fauziah, P. Y. (2018). Kemitraan lembaga swadaya

- masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi pada program sekolah lapangan kakao. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 74–84. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.7049>
- Nugroho, A. (2025). *Riset Agraria Dengan Metode Penelitian Kualitatif*. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Nugroho, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Riset Agraria*. Gramasurya.
- Nurul Fabila, Wahyu Astiko, & M. Taufik Fauzi. (2025). Pengaruh Berbagai Teknik Pengolahan Tanah yang ditambahkan Bioamelioran terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tumpangsari Jagung dan Kedelai di Lahan Kering. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 4(1), 71–81. <https://doi.org/10.29303/jima.v4i1.6214>
- Nuzuliyah, L., & Darma Irawan. (2022). Evaluasi Penyuluhan Model Sekolah Lapang Terhadap Perubahan Perilaku Petani Padi di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas. *Politeknik Pertanian Negeri Kupang*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35726/jp.v27i2.800>
- Pasaribu, S.B., Herawati, A., Utomo, K.W., Aji, R.H.S. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Media Edu Pustaka.
- Prabaningrum, R. W., & Oktariyanda, T. A. (2021). Manajemen Strategi Program Sekolah Lapang Pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 09, Nomor, 239–252.
- Pramono, W. A. (2017). Pengaruh SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) Berbasis Andragogi Terhadap Petani Padi (Studi Kasus di Desa Sutojayan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur). Skripsi pada Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/5194/1/Wahyu%20Ardy%20Pramono.pdf>
- Prasetyo, N. A., Lestari, E., & Ihsaniyati, H. (2020). Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Peningkatan Produksi Sayuran Dan Tanaman Obat Melalui Kawasan Aneka Cabai Di Kecamatan Kismantoro Kabupaten Wonogiri. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 44(1), 22. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v44i1.41879>
- Pratiwi, H., Syaifuddin, Rachmat, & Hs, A. (2022). Efektivitas Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Pertanian Bagi Petani. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 18, 109–117.
- Prayoga, M. K., Herdiantoro, D., Syarifain, R. I., Setiawati, M. R., Adinata, K., Stoeber, S., & Simarmata, T. (2021). Efektivitas Pelatihan Analisa Sederhana Kesehatan

- Tanah Sawah Melalui Metode Sekolah Lapang Petani. *Jurnal Agrowiraloda*, 4(2), 50–57. <https://doi.org/10.31943/agrowiraloda.v4i2.69>
- Pujiriyani, D. W., Soetarto, E., Santosa, D. A., & Agusta, I. (2019). Tekanan Populasi, Kepadatan Agrars, dan Ketresediaan Lahan Pada Komunitas Petani. *Bhumi, Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 5(1), 42–53.
- Pungan, Y., Harati, R., & Saputra, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Pulau Hanaut Kab. Kotawaringin Timur. *Jurnal Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis GROWTH*, 7, 112–126. <https://doi.org/doi.org/10.52300/grow.v7i2.8402>
- Putri, B. T., Salim, M. N., & Pujiriyani, D. W. (2025). Kesiapan Masyarakat Dalam Program Penataan Akses Reforma Agraria di Desa Krikilan Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. *Tunas Agraria*, 8(3), 345–363. <https://doi.org/10.31292/jta.v8i3.479>
- Putri, T.A. (2024). *Ilmu Usahatani*. Widina Media Utama.
- Rahamah, N., & Abdullah. (2008). The Life History Approach: Fieldwork Experience. *History*, 3(1), 1–9.
- Ramadhani, R., Hanifah, I., & Wajdi, F. (2023). Urgensi Penataan Akses Permodalan Pasca-Redistribusi Tanah Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Umsu*, 2(1), 99–105.
- Rizky, F. C., Wicaksono, P. R., & Wijayanti, F. (2024). Peningkatan Kesuburan Tanah Dan Produktivitas Sebagai Hasil Pengolahan Lahan Di Dusun Ngadilegi, Pandaan. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2, 01–09.
- Robiah, S., Darusman, Y., & Hamdan, A. (2022). Penerapan Pendidikan Orang Dewasa pada Pemberdayaan Masyarakat Tani. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 70–76. <https://doi.org/10.59935/lej.v2i1.91>
- Rohman, M. L. (2019). Access Reform Dalam Program Reforma Agraria: Studi Kasus Desa Tahunan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(4), 381–390. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/25067>
- Royun Nuha, M., Andita Putri, T., & Dwi Utami, A. (2023). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Musim di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 323–334. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.2.323>
- Sari, P., Bahari, Y., Asriati, N., Sosiologi, P., & Tanjungpura, U. (2022). Sosialisasi Partisipatif Guru Sosiologi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI

- IPS 1 SMA Negeri 1 Teluk Keramat. *13*(2), 887–892.
- Sembai Kritin Pasterlin, & Rahanra ROY Marthen. (2024). Studi Literatur Kerapatan Tanaman terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Cabai Merah Keriting. *Prosiding Ilmu Kependidikan*, *1*(Studi Literatur Kerapatan Tanaman terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Cabai Merah Keriting).
- Schultz, T. W. (1961). Invesment In Human Capital. *JSTOR*, *51*(5), 1–17.
- Sirojudin, Ahmadi, R., & Prasetyowati, R. E. (2022). Dampak Sekolah Lapang Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program (IPDMIP) Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agri Rinjani*, *2*(1), 1–11. <https://doi.org/10.53952/jar.v2i1.10>
- Sopyan, A. A. P., & Sidipurwanty, E. (2024). Mengurai Kompleksitas Pemberdayaan Tanah Masyarakat: Pelajaran dari Gugus Tugas Reforma Agraria di Bangka Tengah. *Tunas Agraria*, *7*(2), 201–220. <https://doi.org/10.31292/jta.v7i2.296>
- Suaib, (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Adab, CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sumanto, L. (2023). Dinamika Reforma Agraria Dalam Sejarah, Konsep dan Implementasi. *Jurnal Hukum Nawasena Agraria*, *1*(1), 39–48. <https://doi.org/10.25123/vej.v7i1.3935>
- Swastika, S., Pratama, D., Hidayat, T., & Andri, K. B. (2017). *Buku Petunjuk Teknis Teknologi Budidaya Cabai Merah* (Rustam & O. Ekalinda (eds.)). Badan Penerbit Universitas Riau UR PRESS.
- Taufiqurohman, A., & Subekti, S. (2021). Proses Implementasi Program Sekolah Lapangan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *45*(2), 128. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.34144>
- Tenrisau, A. (2021). Landasan Pengelolaan Pertanahan Dalam Sistem Penataan Agraria Berkelanjutan. *Jurnal Pertanahan*, *11*(2), 103–112.
- Tumwebaze, R. P., Walsh, J. N., & Lannon, J. (2025). Knowledge management in the agriculture sector: a systematic literature review. *Knowledge Management*

- Research and Practice*, 23(2), 131–148.
<https://doi.org/10.1080/14778238.2024.2359419>
- Utami, S. C. M., Anantanyu, S., & Suminah, S. (2023). Pengetahuan Lokal Petani dalam Budidaya Tanaman Sayur di Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(2), 97.
<https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i2.65086>
- Widowati, E. H. (2017). Peranan Sekolah Lapang dan Upsus Kedelai Dalam Peningkatan Produksi di Blora. 79–88.
- Wirantika, R. (2023). *Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi (SIG) Untuk Pemetaan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sungai Kakap Tahun 2015-2020*.
https://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1465/?__cf_chl_tk=jxdSfqw1_8UQmnFtBRyBzXW47K1xgECfacuTmd4o2rY-1781746988-1.0.1.1-H9WpVsANz1l9VodBNb0YWcovrwxRkS28RW07vYm9MFA
- Wulandono, O. (2021). Peningkatan Pengetahuan Petani Peserta Sekolah Lapang Budidaya Kopi di Kabupaten Serang Provinsi Banten Changes in Farmers' Knowledge After Attending a Fielded School of Coffee Cultivation in Serang Regency Banten Province. *Jurnal Agrimanex*, 2(1), 1–10.
- Yadav, K., Bangari, L., Preethi, M., & Waris, A. (2024). *Role of Agricultural Extension in Knowledge Transfer*.
- Yanuari, F. R. (2017). Pengaruh Pola Curah Hujan terhadap Produksi Bawang Merah di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Yunita, R., & Supriadi, P. (2023). Peran Pendekatan Human Capital dalam Manajemen Keuangan di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 285–290.
<https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.232>
- Yursida, Agustina, K., Pandriadi, Mareza, E., Firmansyah, M. W., & Wiwiti, Z. F. (2025). Diversification of Farming Businesses Through the Cultivation of Neno IPB Curly Chilies at the Farmers Group Sido Makmur Talang Kelapa Banyuasin. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 5(3), 203–211. <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i3.1390>
- Yusuf, M., Tanti, E., Kuswarini, K., Wa, S., Sifatu, O., Ginting, S., Samad, A., Rini, A., Sutarman, A., Saptaria, L., Herry, W., Rika, S., & Nurhidayah, E. (2021). *Metode Pemberdayaan Masyarakat*. Polije Press.

Peraturan

Lampiran Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/5/2013 tentang
Pedoman Sekolah Lapang Pertanian

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 03/KPTS/SM.200/I/05/2019 tentang
Pengelolaan Balai Penyuluhan Pertanian

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 04 Tahun 2019 tentang Pedoman Gerakan
Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan
Dunia 2045

Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2017 tentang Partisipasi Masyarakat Dalam
Penyelenggaraan Pemerintah Daerah

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2023 tentang Percepatan
Pelaksanaan Reforma Agraria

Petunjuk Pelaksanaan Sekolah Lapangan Komoditas Pangan Strategis Nasional Tahun
2017

Petunjuk Teknis Penanganan Akses Reforma Agraria Tahun 2025